

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI
BELIMBING MANIS KARANGSARI DI KOTA BLITAR**

Selly Kaifiatul Gresnadella / 20150220121
Francy Risvansuna F, SP, M.P / Ir. Eni Istiyanti, M.P
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The objectives of this study were: 1) to determine the cost, receipt and income of Belimbing Manis Agroindustry in Karang Sari, Blitar City. 2) to determine the value added of starfruit processing in the Karang Sari Belimbing Manis Agroindustry, Blitar City. This research was conducted from February 2019 to May 2019. The data collection technique was direct interviews using questionnaires. Respondents in this study were Agroindustry which processed starfruit in Karang Sari, Blitar City. This research uses quantitative and qualitative methods. The results showed that Cemasari Agroindustry spent the highest cost of Rp. 4.048.844 and obtain the highest income of Rp. Rp. 4.590.583 for one month of production, then Vitasari Agroindustry with a total cost of Rp. 1.761.341 and income of Rp. 2.199.115. Mekarsari Agroindustry costs the least for the production process, which is Rp. 1.076.426 and the lowest income is Rp. 1.023.161. The highest added value is dodol Rp. 50.496. then star fruit jam Rp. 20.311, then candied star fruit is Rp. 25,794, chips amounting to Rp. 14.962 and the last is fruit juice with the smallest added value of Rp. 6.356 for every 1 kg of raw material.

Keywords: Agroindustry, Starfruit, Value Added.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Negara, terutama Negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan pertanian harus disertai dengan pengembangan bidang industri, baik dari segi hulu maupun hilir. Pengembangan sektor pertanian tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi meningkatkan nilai tambah, kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, keterampilan pengusaha, serta meningkatkan pendapatan produksi, beberapa hal tersebut dapat dilakukan dengan menjalankan usaha agroindustri.

Agroindustri merupakan industri yang berbasis pertanian. Menurut Meganingsih, 2015 agroindustri merupakan industri pengolahan yang berbahan baku utama dari produk pertanian, agroindustri berperan sebagai penghubung antara sektor pertanian dengan sektor industri yang tidak dapat terlepas dari dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pengembangannya. Komoditas pertanian merupakan komoditas yang mudah rusak dan daya simpan yang rendah, sehingga perlu adanya olahan lebih lanjut untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Pengembangan agroindustri hendaknya memanfaatkan sumber daya potensial daerah.

Kota Blitar merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan agroindustri, salah satu agroindustri yang memiliki prospek bagus di Kota Blitar yaitu Agroindustri Belimbing di Kelurahan Karang Sari. Kelurahan Karang Sari merupakan salah satu kelurahan di Blitar yang mayoritas masyarakat membudidayakan Belimbing sehingga mempunyai prospek bagus ketika Agroindustri Belimbing dikembangkan di daerah tersebut.

Berdasarkan pernyataan Rahman 2015 bahwa “agroindustri penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, serta untuk produk yang rusak atau bermutu rendah, maka agroindustri dapat mengolahnya lebih lanjut.” Mengolah hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan nilai tambah.

Agroindustri Belimbing merupakan agroindustri yang mengolah Belimbing Manis Karang Sari yang merupakan komoditas andalan di Kelurahan Karang Sari menjadi berbagai macam produk seperti selai belimbing, keripik belimbing, kurma belimbing, dodol belimbing, sirup belimbing, manisan belimbing dan saribuah belimbing. Pedagang Belimbing Karang Sari yang kesulitan saat panen raya belimbing, mendorong mereka untuk menjalankan usaha agroindustri. Saat panen raya, produksi belimbing melimpah dan harga produk rendah, sifat belimbing yang tidak tahan lama, memerlukan adanya pengolahan agar buah tidak membusuk. Harga tertinggi buah belimbing mencapai 10.000/kg, pada saat harga turun, harga belimbing hanya sekitar 3000/kg. Untuk mengatasi minimnya bahan

baku saat belum memasuki masa panen, produsen meningkatkan produksi saat musim panen buah belimbing untuk dijadikan stok. Bahan baku belimbing didapatkan dari lahan sendiri dan membeli dari warga sekitar, karena hasil produksi lahan sendiri tidak mencukupi kebutuhan produksi di Agroindustri. Pengusaha agroindustri merupakan pengepul sehingga belimbing yang diolah merupakan belimbing yang tidak lolos *grade* dalam segi ukuran, namun masih berkualitas, belimbing yang berukuran kecil digunakan untuk menjadi bahan baku Agroindustri.

Mayoritas agroindustri di Karangsari memproduksi manisan belimbing, sirup belimbing dan sari buah belimbing, karena dianggap proses produksi yang tidak terlalu rumit, proses produksinya membutuhkan 2-5 tenaga kerja. Alat yang digunakan untuk memproduksi manisan belimbing, sari buah belimbing dan sirup belimbing hampir sama yaitu panci besar untuk memasak belimbing, pengolahan saribuah dan sirup belimbing tidak membutuhkan waktu lama hanya 1 hari, tetapi untuk pengolahan manisan membutuhkan waktu kurang lebih 3 hari karena manisan memerlukan proses penjemuran. Proses produksi di beberapa industri pengolahan belimbing karangsari masih menggunakan sistem manual yang mana hanya dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan alat yang masih sederhana, sehingga hasil produk olahan masih belum dalam skala besar, hanya ada satu agroindustri yang menggunakan tenaga mesin yang merupakan bagian dari agrowisata belimbing karangsari.

Setelah diproduksi, hasil olahan belimbing yaitu manisan belimbing, sari buah belimbing dari sirup belimbing dikemas, untuk manisan belimbing dikemas di toples, untuk sari buah belimbing dikemas dalam bentuk cup kecil, untuk penjualannya menggunakan kardus, 1 kardus berisi 24 cup ukuran 120 ml dan untuk sirup buah dikemas dalam bentuk botol ukuran 650 ml. Rata-rata olahan belimbing dijual dengan harga Rp. 20.000. Untuk pemasaran produk-produk tersebut dijual di tokonya sendiri, ke toko oleh-oleh khas Blitar dan di luar kota, bahkan ada beberapa pembeli yang langsung datang ke tempat produksi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu diketahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari agroindustri agroindustri belimbing manis

karangsari dan besarnya nilai tambah produk olahan dari belimbing manis karangsari.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan agroindustri belimbing manis karangsari di Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah produk olahan di agroindustri belimbing manis karangsari di Kota Blitar.

C. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi kalangan akademis terkait penelitian yang serupa.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuka usaha agroindustri belimbing manis karangsari.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan merupakan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan keadaan yang ada, memaparkan dan menganalisis kondisi objektif di lapangan dalam hal ini digunakan untuk menggambarkan keadaan usaha agroindustri olahan belimbing yang berkaitan dengan proses produksi, kendala yang dihadapi, sumberdaya produksi yang digunakan serta menggali fakta-fakta yang berkaitan dengan analisis nilai tambah agroindustri belimbing. Peneliti mengumpulkan data tentang input bahan baku, tenaga kerja, modal, alat yang digunakan, dan biaya-biaya yang digunakan pada agroindustri belimbing. Selanjutnya yaitu data yang diperoleh dari lapangan disusun dan dianalisis.

A. Teknik Penentuan Lokasi dan Penentuan Responden

1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karangsari, penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan melihat potensi Desa Karangsari yang

merupakan sentra penghasil olahan Belimbing di Kota Blitar. Berdasarkan data Disperindag, 2018 Karang Sari merupakan satu-satunya pusat olahan belimbing di Kota Blitar dengan produksi mencapai 20.450 bungkus per tahun.

2. Penentuan Responden

Dalam menentukan jumlah sampel atau responden dilakukan dengan metode *sensus* yaitu dengan menggunakan seluruh agroindustri belimbing yaitu sebanyak 3 responden, yaitu Agroindustri Cemasari, Agroindustri Vitasari dan Agroindustri Mekarsari.

B. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pengusaha agroindustri belimbing manis Karang Sari di Kota Blitar, data primer ini berfungsi untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data primer adalah dengan cara wawancara dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, data tersebut berupa data mengenai keadaan umum Kota Blitar, keadaan agroindustri belimbing, keadaan perekonomian, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder adalah dengan cara pencatatan dari dinas-dinas terkait.

C. Teknik Analisis Data

1. Analisis tujuan pertama

a. Analisis Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp). Pernyataan tersebut secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)
TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)
P = *Price* (harga jual)
Q = total produksi dalam satu kali proses produksi

c. Analisis Pendapatan (*Net Revenue*)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya eksplisit. Pernyataan tersebut secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)
TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)
TEC = *Total Explicit Cost* (Total biaya eksplisit)

d. Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = *Profit* (Keuntungan)
TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)
TC = *Total Cost* (Total biaya)

2. Analisis tujuan kedua terkait nilai tambah

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah, digunakan metode analisis nilai tambah, dengan format sebagai berikut :

No	Keterangan	Simbol
1	Output (pcs/bln)	
	a. Manisan Belimbing	
	b. Sari buah Belimbing	
	c. Sirup Belimbing	
	d. Kurma Belimbing	
	e. Dodol Belimbing	
	f. Keripik Belimbing	
	g. Selai Belimbing	
2	Input bahan baku (kg/bln)	
	a. Belimbing	
3	Input Tenaga Kerja (HOK)	
4	Faktor konversi	(1)/(2)
5	Koefisien tenaga kerja	(3)/(2)
6	Harga Produk (Rp/pcs)	
7	Upah tenaga kerja (Rp/jam)	
8	Input bahan baku	
9	Input lain (Rp/kg)	
	a. Biaya Bahan Pendukung	
	b. Biaya Penyusutan Alat	
	c. Biaya Pengemasan	
	d. Biaya Bahan Bakar	
10	Nilai produksi (Rp/toples/cup/botol)	(4)x(6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(10)-(8)-(9)
	b. Rasio Nilai tambah %	(11a)/(10)
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(5)x(7)
	b. Pangsa Tenaga Kerja %	(12a)/(11a)
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(11a)/(12a)
	b. Tingkat keuntungan	(13a)/(10)

Sumber : Metode Hayami dalam Sudiyono 2004

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Agroindustri belimbing manis karangsari mengolah produk olahan yang cukup beragam dari manisan belimbing, sirup belimbing, sari buah belimbing yang diproduksi oleh 3 agroindustri yaitu Cemasari, Vitasari, Mekarsari, sedangkan dodol belimbing hanya diproduksi oleh Vitasari, selai belimbing dan keripik belimbing diproduksi oleh Cemasari. Dari olahan produk tersebut, Agroindustri Belimbing Manis Karangsari menghasilkan keuntungan dan pendapatan yang tidak terlepas dari biaya-biaya yang digunakan untuk proses produksi, seperti

biaya eksplisit dan biaya implisit. Berikut biaya-biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri belimbing manis karangsari untuk proses produksi selama satu bulan.

1. Biaya

Biaya dalam agroindustri belimbing manis karangsari meliputi biaya eksplisit yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat serta biaya lain-lain dan biaya implisit yang terdiri dari biaya sewa tempat sendiri, biaya bunga modal sendiri, serta biaya tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh suatu usaha untuk membeli faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi. Biaya eksplisit yang digunakan dalam Agroindustri Belimbing Manis Karangsari meliputi biaya input yaitu biaya bahan baku dan biaya pendukung, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain seperti biaya gas dan listrik.

1) Total Biaya Eksplisit

Total Biaya Eksplisit merupakan penjumlahan dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain yang secara nyata dikeluarkan oleh agroindustri dalam melakukan kegiatan produksi. Adapun total biaya eksplisit agroindustri belimbing manis karangsari sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Eksplisit Olahan Belimbing pada Bulan Februari 2019

Uraian	Sarana Produksi (Rp)	TKLK (Rp)	Penyusutan Alat (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)	Total Biaya Eksplisit (Rp)
Manisan	381.117	-	21.707	17.333	420.157
Sirup	182.981	-	3.188	12.833	198.951
Sari buah	164.009	-	13.392	14.167	191.573
Selai	144.440	-	4.819	7.000	156.259
Keripik	116.600	300.000	68.600	27.000	521.200
Dodol	500.100	140.000	4.032	60.000	704.132

Pada tabel 1 dapat diketahui biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh Agroindustri selama 1 bulan pada bulan Februari 2019. Biaya eksplisit sirup belimbing paling sedikit karena penggunaan bahan baku yang dihitung bersamaan dengan manisan, sehingga mengurangi biaya sarana produksi. Selai dan Keripik yang diproduksi oleh Agroindustri Cemasari mengeluarkan biaya eksplisit sebesar Rp. 144.440 dan Rp. 116.600. Biaya eksplisit pada selai merupakan yang paling sedikit karena alat yang digunakan cukup sederhana. Total biaya eksplisit agroindustri belimbing manis karangsari didominasi oleh biaya bahan baku, karena produksi rutin dilakukan dalam satu bulan. Produksi paling banyak dilakukan yaitu manisan dan sirup sebanyak 8 kali produksi, sari buah, keripik dan selai 2 kali dalam sebulan, produksi dodol hanya 1 kali dalam satu bulan, meskipun hanya 1 kali, penggunaan sarana produksi dodol merupakan yang paling besar karena bahan pendukung yang digunakan cukup banyak sehingga pengeluaran sarana produksi cukup banyak, selain pada penggunaan bahan baku, biaya TKLK pada dodol juga tinggi, sehingga biaya eksplisit dodol merupakan biaya yang paling tinggi.

Pada biaya penyusutan alat, biaya yang dikeluarkan oleh olahan keripik paling tinggi, karena menggunakan alat semi-modern sehingga nilai penyusutannya tinggi. Beberapa alat yang bisa digunakan bersama seperti dandang, baskom, pisau, kompor menghasilkan nilai penyusutan yang kecil, alat tersebut bisa digunakan untuk olahan sirup, manisan, sari buah, selai, sehingga biaya penyusutan olahan tersebut tergolong kecil.

Biaya lain-lain yang digunakan meliputi penggunaan gas, listrik dan kayu bakar. Penggunaan kayu bakar hanya digunakan oleh olahan dodol untuk proses pengadukan bahan baku, karena proses tersebut membutuhkan waktu yang lama yaitu 7 jam, sehingga untuk mengurangi biaya produksi, pemilik menggunakan kayu bakar. Pada penggunaan biaya lain-lain tidak meliputi biaya transportasi karena olahan dijual dirumah produksi, sehingga tidak membutuhkan biaya transportasi.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan untuk mendukung proses produksi. Biaya implisit dalam agroindustri belimbing manis karangsari meliputi biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), biaya sewa tempat milik sendiri dan biaya modal sendiri yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh agroindustri karangsari untuk proses produksi.

1) Total Biaya Implisit

Total biaya implisit merupakan penjumlahan biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat milik sendiri dan bunga modal yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh agroindustri karangsari untuk proses produksi. Berikut rincian total biaya implisit pada agroindustri belimbing manis karangsari:

Tabel 2. Total Biaya Implisit Olahan Belimbing pada Bulan Februari 2019

Uraian	TKDK(Rp)	Biaya Sewa Tempat (Rp)	Bunga Modal Sendiri (Rp)	Total Biaya Implisit (Rp)
Manisan	140.000	123.438	3.151	266.589
Sirup	175.000	123.438	1.492	299.930
Sari buah	102.083	123.438	1.473	226.958
Selai	87.500	187.500	1.172	276.172
Keripik	2.188	300.000	3.842	306.029
Dodol	43.750	70.313	5.281	119.344

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya implisit pada dodol belimbing merupakan yang paling sedikit yaitu Rp. 119.344 karena hanya diproduksi 1 kali dalam sebulan, sehingga penggunaan TKDK tidak banyak dan diolah oleh Agroindustri Vitasari yang mempunyai ruang produksi paling kecil, sehingga biaya sewa tempat yang dihasilkan juga kecil. Rata-rata biaya sewa tempat dari produk olahan manisan, sirup dan sari buah sama karena diproduksi oleh ketiga agroindustri. Biaya sewa tempat dihitung dari perkalian luas tempat produksi dengan biaya sewa per meter yang berlaku di daerah tersebut lalu dibagi dengan sejumlah produk yang menggunakan tempat tersebut. Pada olahan manisan belimbing biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 266.589 dengan rincian biaya TKDK paling besar dibandingkan dengan biaya sewa tempat dan bunga modal sendiri, serupa dengan olahan sirup dan sari buah dengan bunga modal sendiri yang kecil.

Pada olahan keripik belimbing, total biaya implisit sebanyak Rp. 306.029 karena biaya sewa tempat yang tinggi, tempat produksi keripik berada diruang khusus sehingga tidak digunakan untuk produk lain. Namun, pada biaya TKDK biaya keripik merupakan yang paling sedikit karena hampir seluruh proses produksi diolah oleh TKLK. Biaya implisit yang dikeluarkan untuk produksi selai paling banyak terdapat pada biaya sewa tempat milik sendiri. Bunga modal yang dikeluarkan paling besar yaitu olahan dodol, karena biaya eksplisit yang dikeluarkan paling besar dibandingkan dengan olahan lain, suku bunga yang digunakan merupakan suku bunga dari Bank Rakyat Indonesia (BRI). Suku bunga yang berlaku yaitu 9% pertahun maka dapat diketahui bahwa suku bunga perbulan sebesar 0,75%.

2. Penerimaan

Penerimaan dari produk olahan Belimbing Manis Karang Sari diperoleh dari perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk yang berlaku. Masing-masing produk memiliki harga yang bervariasi. Berikut tabel penerimaan olahan belimbing manis karang Sari :

Tabel 3. Penerimaan Produk Olahan Belimbing pada Bulan Februari 2019

Produk	Produksi (pcs)	Harga(Rp)	Penerimaan (Rp)
Manisan	90	20.000	1.800.000
Sirup	43	15.000	650.000
Sari buah	12	25.000	300.000
Selai	32	12.500	400.000
Keripik	35	17.500	612.500
Dodol	120	20.000	2.400.000

Pada tabel 3 dapat diketahui total penerimaan paling banyak yaitu olahan dodol belimbing, karena produk yang dihasilkan dalam satu bulan paling banyak meskipun hanya diproduksi satu kali dalam satu bulan. Olahan dodol merupakan olahan yang sulit sehingga dalam sekali produksi, produk yang dihasilkan cukup banyak. Penerimaan paling sedikit yaitu pada olahan sari buah rata-rata produksi dalam satu bulan hanya sekitar 12 kardus, karena olahan sari buah termasuk olahan yang mudah sehingga produksi bisa dalam jumlah sedikit, untuk bulan Februari 2019 karena belum memasuki musim panen, maka beberapa olahan belimbing hanya diproduksi sekali atau dua kali

dalam produksi dengan jumlah produk yang sedikit. Hal tersebut yang mempengaruhi penerimaan produk olahan, semakin banyak produk yang dihasilkan maka penerimaan semakin tinggi.

3. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan diperoleh dari perhitungan selisih biaya eksplisit dengan penerimaan. Sedangkan perhitungan keuntungan didapatkan dari total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit dan biaya implisit). Berikut rincian pendapatan dan keuntungan Agroindustri Belimbing Manis Karang Sari Kota Blitar:

Tabel 4. Pendapatan Olahan Belimbing pada Bulan Februari 2019

Produk	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
Manisan	1.800.000	420.157	1.379.843
Sirup	650.000	198.951	451.049
Sari buah	300.000	191.573	108.427
Selai	400.000	156.259	243.741
Keripik	612.500	521.200	100.300
Dodol	2.400.000	704.132	1.695.868
Dodol	2.400.000	704.132	1.695.868

Pada tabel 4 dapat diketahui pendapatan manisan belimbing pada Bulan Februari termasuk tinggi karena diproduksi beberapa kali dalam satu bulan, selain itu meskipun biaya eksplisit yang dikeluarkan termasuk banyak, namun penerimaan manisan juga banyak. Selanjutnya pada olahan dodol, merupakan yang tertinggi sejumlah Rp. 1.695.868, lalu ada manisan belimbing dengan pendapatan sebesar Rp. 1.379.843. Olahan sari buah menghasilkan pendapatan yang sedikit hanya Rp. 108.427 karena biaya eksplisit yang dikeluarkan lebih dari setengah dari penerimaan yang didapatkan, biaya eksplisit sari buah didominasi oleh biaya sarana produksi. Olahan keripik menghasilkan pendapatan yang paling rendah yaitu Rp. 100.300 karena biaya eksplisit yang tinggi, pada olahan keripik, biaya eksplisit didominasi oleh TKLK karena keripik belimbing tidak diolah langsung oleh pemilik agroindustri sehingga menambah biaya untuk membayar TKLK, selain itu karena menggunakan alat *semi-modern* biaya penyusutan pada olahan keripik belimbing merupakan yang paling tinggi.

Namun penerimaan keripik belimbing tidak terlalu tinggi, sehingga pendapatannya rendah.

Tabel 5. Keuntungan Olahan Belimbing pada Bulan Februari 2019

Produk	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Biaya Implisit (Rp)	Keuntungan
Manisan	1.800.000	420.157	266.589	1.106.585
Sirup	650.000	198.951	299.930	151.119
Sari buah	300.000	191.573	226.958	-126.863
Selai	400.000	156.259	276.172	-32.431
Keripik	612.500	521.200	306.029	-205.729
Dodol	2.400.000	704.132	119.344	1.576.523

Pada tabel 5 dapat diketahui keuntungan masing-masing produk. Berdasarkan hasil analisis biaya, diketahui keuntungan olahan sari buah, keripik dan selai negatif atau dapat dikatakan rugi, kerugian terbesar yaitu pada olahan keripik sebesar Rp. -205.729, untuk olahan sari buah dengan kerugian sebesar Rp. -126.863 dan -32.431 untuk olahan selai. Hal ini disebabkan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan penerimaan yang didapatkan, sehingga pengusaha agroindustri mengalami kerugian, faktor yang mendominasi yaitu biaya sarana produksi dan biaya sewa tempat. Olahan yang mendapatkan keuntungan terbesar yaitu olahan dodol belimbing dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 1.576.523, selanjutnya manisan dengan keuntungan sebesar Rp. 1.106.585. Sirup memiliki keuntungan yang paling sedikit yaitu, Rp. 151.119. Hal ini dikarenakan manisan dan sirup lebih sering diproduksi dalam satu bulan, sehingga penerimaan yang didapatkan juga banyak, untuk pengolahan dodol meskipun hanya satu kali produksi, namun jumlah yang dihasilkan cukup banyak, sehingga bisa meningkatkan penerimaan.

Tabel 6. Pendapatan dan Keuntungan Agroindustri Belimbing Manis Karangsari pada Bulan Februari 2019

Uraian	Agroindustri		
	Cemasari	Vitasari	Mekarsari
Penerimaan (Rp)	6.722.500	3.260.000	1.635.000
Biaya Ekplisit (Rp)	2.131.917	1.060.885	611.839
Biaya Implisit (Rp)	1.916.927	700.457	464.589
Total Biaya (Rp)	4.048.844	1.761.341	1.076.428
Pendapatan (Rp)	4.590.583	2.199.115	1.023.161
Keuntungan (Rp)	2.673.656	1.489.659	558.572

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui total pendapatan dan keuntungan masing-masing agroindustri. Pendapatan terbesar yaitu Agroindustri Cemasari sebesar Rp. 4.590.583 dengan keuntungannya Rp. 2.673.656, biaya yang dikeluarkan oleh Agroindustri sebanding dengan pendapatan yang didapatkan sehingga keuntungan yang dihasilkan juga besar. Agroindustri Cemasari mengolah 5 produk yaitu manisan, sirup, sari buah, keripik, dan selai. Bila dibandingkan dengan Vitasari yang mempunyai keuntungan sebesar Rp. 1.489.659 per bulan Februari 2019, Agroindustri Vitasari mengolah 4 produk yaitu manisan, sirup, sari buah dan dodol. Mekarsari yang mempunyai keuntungan paling sedikit karena produk yang dihasilkan juga sedikit yaitu hanya 3 produk manisan, sirup dan saribuah serta tidak mengambil margin penjualan yang tinggi, sehingga keuntungan yang dihasilkan hanya Rp. 558.572 per bulan Februari 2019, maka Cemasari mempunyai keuntungan yang paling besar diantara Agroindustri yang lain. Dapat dikatakan bahwa varian produk yang diolah dalam satu Agroindustri Belimbing dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan Agroindustri. Biaya yang tinggi untuk dikeluarkan dalam mengolah olahan produk dapat ditutup dengan biaya yang rendah untuk produk yang lain.

B. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Belimbing Manis Karangsari

Analisis Nilai Tambah merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan per 1 kg bahan baku menjadi produk olahan karena mengalami proses produksi. Besarnya nilai tambah didapatkan dari pengurangan biaya bahan baku dengan input lainnya yaitu biaya bahan pendukung, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain terhadap nilai produk yang

dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja, dengan perhitungan tersebut maka akan ditemukan besarnya nilai tambah per 1 kg bahan baku belimbing. Berikut rincian perhitungan nilai tambah masing-masing produk, untuk setiap 1 kg bahan baku:

Tabel 7. Analisis Nilai Tambah Olahan Belimbing di Karang Sari Kota Blitar

Jenis Olahan	Nilai Tambah (Rp/Kg)	Rasio Nilai Tambah (%)
Manisan	25.794	76,71
Sari buah	6.079	43,74
Selai	20.311	60,94
Dodol	50.496	84,16
Keripik	14.140	69,26

Hasil yang diperoleh dari perhitungan nilai tambah diatas, dapat diketahui bahwa nilai tambah untuk olahan dodol menghasilkan nilai yang paling besar bila dibandingkan dengan yang lain yaitu Rp. 50.496 per 1 kg bahan baku dengan rasio sebesar 84,16% hal ini bisa menjadi acuan untuk mengolah produk dodol lebih sering, karena nilai tambah yang dihasilkan cukup besar. Nilai tambah olahan keripik sebesar Rp. 14.140 untuk setiap 1 kg bahan baku yang digunakan dengan rasio sebesar 69,26%, sedangkan untuk sari buah memiliki nilai tambah yang paling sedikit yaitu sebesar Rp. 6.079 dengan rasio yaitu 43,74%. Rasio nilai tambah menunjukkan besarnya presentase nilai tambah yang dihasilkan dari nilai produksi produk olahan. Besar kecilnya nilai tambah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor konversi, nilai produksi dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk olahan tersebut. Pada olahan dodol faktor konversi antar input dan output termasuk besar 40 kg dodol bisa menghasilkan 120 box. Sedangkan pada keripik 30 kg bahan baku hanya mampu menghasilkan output 35 pcs saja, sehingga faktor konversinya kecil. Semakin kecil faktor konversi maka semakin kecil nilai produksi dari produk tersebut. Selain itu besarnya biaya input lain juga merupakan faktor yang menyebabkan nilai tambah suatu produk kecil. Perhitungan nilai tambah sendiri merupakan nilai produksi yang dikurangi biaya input, sehingga nilai produksi olahan juga mempengaruhi nilai tambah. Pada olahan sirup, nilai tambah tidak dapat dihitung karena penggunaan bahan baku yang jadi satu dengan penggunaan bahan baku manisan.

Analisis nilai tambah yang paling kecil yaitu pada olahan sari buah belimbing yaitu sebesar Rp. 6.079 hal ini serupa dengan penelitian Maulidah (2011) bahwa

urutan nilai tambah pada agroindustri olahan belimbing mulai dari yang terbesar adalah dodol belimbing sebesar Rp. 13.782, kedua adalah manisan belimbing Rp. 3.693 dan nilai tambah terkecil adalah sari belimbing sebesar Rp. 3.031. Untuk perhitungan nilai tambah sirup belimbing tidak dapat dianalisis karena proses produksi menggunakan bahan baku yang dipakai bersama dengan manisan, sehingga penggunaan bahan baku ditiadakan. Pada nilai tambah manisan dan selai, masing-masing menghasilkan nilai tambah yang termasuk besar yaitu Rp.25.794 , untuk selai Rp. 20.311 yang diartikan bahwa tiap 1 kg bahan baku akan menghasilkan nilai tambah sebesar nilai tersebut. Perhitungan harga bahan baku untuk manisan dan sari buah didapatkan dari total biaya dari tiga agroindustri untuk bahan baku dibagi total bahan baku yang digunakan untuk satu bulan produksi, sehingga didapatkan harga bahan baku tertimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pendapatan dan nilai tambah agroindustri belimbing manis karangsari Kota Blitar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang didapatkan dari masing-masing Agroindustri Belimbing Manis Karangsari di Kota Blitar yaitu:
 - a. Agroindustri Cemasari yang mengolah produk manisan, sirup, sari buah, selai dan keripik belimbing menghasilkan penerimaan per bulan Februari 2019 sebesar Rp. 6.722.500. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.048.844, sehingga pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp. 4.590.583, dengan keuntungan Rp. 2.673.656.
 - b. Agroindustri Vitasari yang mengolah manisan, sirup, sari buah dan dodol belimbing, memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.489.659, dengan penerimaan sebesar Rp. 3.260.000. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.761.341, sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 2.199.115.
 - c. Agroindustri Mekarsari dengan keuntungan paling sedikit sebesar Rp. 558.572 karena hanya mengolah manisan, sirup dan sari buah belimbing. Penerimaan dan total biaya produksi Agroindustri Mekarsari sebesar Rp. 1.635.000 dan Rp. 1.076.428 sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.023.161.
2. Berdasarkan analisis perhitungan nilai tambah maka dapat diketahui nilai tambah dodol paling besar yaitu Rp. 50.496 selanjutnya selai belimbing sebesar Rp. 20.311 dan nilai tambah manisan belimbing sebesar Rp. 25.794, lalu keripik sebesar Rp. 14.140 yang terakhir yaitu sari buah dengan nilai tambah yang paling kecil yaitu Rp. 6.356 setiap 1 kg bahan baku yang digunakan untuk proses produksi.

B. Saran

Pengusaha agroindustri sudah melakukan banyak variasi olahan belimbing untuk mendapatkan keuntungan yang lebih, berawal dari manisan bisa menambah ke produk yang lain, namun kurangnya pemasaran ke luar kota sehingga produk masih kalah saing dengan produk yang lain, saat ini produk olahan belimbing yang terkenal masih seputar manisan, sirup, dan sari buah, sehingga kurang dalam memproduksi produk olahan yang lain, karena masyarakat belum banyak mengenal produk seperti dodol belimbing dan selai belimbing, sehingga perlu adanya:

1. Pemasaran berupa promosi lebih mengenai dodol, selai dan keripik agar meningkatkan minat beli masyarakat, karena berdasarkan hasil analisis olahan dodol dan merupakan olahan yang nilai tambahnya dan rasio nya besar.
2. Adanya variasi kemasan juga diharapkan, agar lebih menarik. Penggunaan kemasan pada setiap olahan disarankan menggunakan yang lebih murah untuk mengurangi biaya produksi, karena untuk saat ini biaya produksi kemasan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bahan baku.
3. Sebaiknya Agroindustri tetap mempertahankan untuk memproduksi beberapa olahan belimbing agar mendapatkan keuntungan sehingga menutupi biaya produksi olahan belimbing yang masih mengalami kerugian seperti keripik, sari buah, dan selai.
4. Sebaiknya bahan baku untuk mengolah dodol bisa mengikutsertakan dari ampas yang dihasilkan dari pengolahan sari buah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan tanpa menambah biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. N. D., Sukerti, N. W., & Masdarini, L. (2015). Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem. *BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Arum, W. P., Widjaya, S., & Marlina, L. (2017). Kelayakan Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(2).
- Badan Pusat Statistik Kota Blitar. 2018. Kecamatan Sukorejo dalam Angka 2018. <https://blitarkota.bps.go.id> Diakses pada 12 Januari 2019
- Budiman, A., & Tety, E. (2014). Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 1(1), 1-12.
- Febriyanti, F., Affandi, M. I., & Kalsum, U. (2017). ANALISIS FINANSIAL DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG SKALA UMK DI KOTA METRO. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(1).
- Hasanah, U., Masyhuri, M., & Djuwari, D. (2015). Analisis nilai tambah agroindustri sale pisang di Kabupaten Kebumen. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 18(3), 141-149.
- Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis nilai tambah agroindustri kripik ubi di kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2), 60-73.
- Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus pada Seorang Pengusahaagroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 2(2), 81-86.
- Herliska, A. Y. R. (2017). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Produk Olahan Berbahan Baku Salak Pada Skala Industri Rumah Tangga Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14479> Diakses pada 1 Juni 2018
- Husniah, F. A., Hapsari, T. D., & Agustina, T. (2019). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Tempe di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 195-203.
- Meganingsih, N., Maharani, E., & Khaswarina, S. (2015). Analisis Agroindustri Keripik Tempe Bu Siti di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 2(2), 1-11.
- Noerkumala, N. M., Suwandari, A., & Supriono, A. (2016). Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Belimbing Kota Blitar. *Pamator Journal*, 9(1).

Pasagi, J. R. (2014). *Analisis Hubungan Kekerabatan Varietas Pada Belimbing (Averrhoa Carambola L.) Melalui Pendekatan Morfologi* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Praptiwi, A. N., Tety, E., & Yusri, J. (2015). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tape Singkong Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 2(1), 1-11.

Rahman, S. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Chips Jagung. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(3)

Soekartawi, A., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2006). Prinsip dasar ekonomi pertanian. *Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada*.

www.blitarkota.go.id/index.web.php?p=profil&id=4 (Diakses pada 4 maret 2018)

